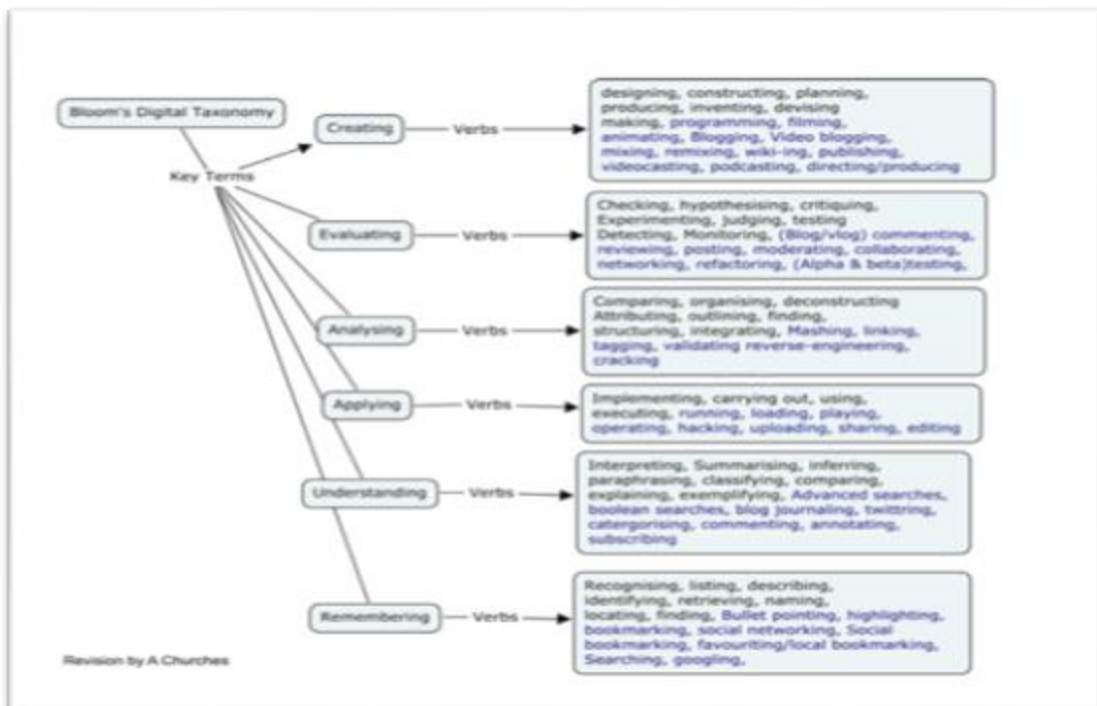


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Digitalisasi kini telah memenuhi kehidupan manusia di abad 21 pada berbagai aspek, salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan sudah semestinya bisa membuka ruang dan beradaptasi dengan digitalisasi. Digitalisasi itu sendiri merupakan bentuk dari penggunaan teknologi digital yang tujuannya dapat membantu menyelesaikan sebuah masalah dalam suatu pekerjaan atau aktivitas dan mengubah cara interaksi (baik) pada ranah sosial, ekonomi budaya dan juga pendidikan. Seperti pada hasil studi kasus (mengenai) pendidikan, dikatakan era digitalisasi ini, teknologi komputer dapat digunakan untuk melakukan penelitian terapan pada pendidikan komparatif kontemporer (Zhang, 2021). Di dalam dunia pendidikan sendiri ada yang disebut sebagai Digital Taxonomy Bloom, yaitu acuan atau capaian belajar yang sudah direvisi sebagai langkah penyesuaian terhadap perkembangan zaman.



Gambar 1.1 Taksonomi bloom digital

Digital taxonomy bloom hadir untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di zaman sekarang, namun meski Digital taxonomy bloom telah ada ternyata masih banyak sekolah atau instansi kependidikan yang belum bahkan enggan menggunakan

digital taxonomy bloom tersebut. Menurut Khalid & Pedersen, (2016) memang ada segelintir masyarakat yang menutup diri terhadap masuknya digitalisasi, Khalid & Pedersen menyebutkan fenomena itu dengan istilah pengecualian digital. Di Indonesia sendiri masih banyak pula sekolah dan instansi kependidikan yang tidak menerapkan digital taxonomy bloom. Akibatnya pendidikan di Indonesia menjadi tertinggal. Selain itu, entah disadari atau tidak, kini di tengah-tengah abad 21 telah tumbuh generasi *alpha*. Di saat yang sama pendidikan kita menghadapi tantangan dengan lahirnya generasi *alpha*. Generasi baru yang lahir dari tahun 2010 sampai 2024, dikenal dengan karakteristik mereka sebagai *native-digital* alias dekat dengan teknologi. Sebab dari lahir hingga proses pertumbuhan mereka berdampingan dengan teknologi termutakhir. Jika dilihat dari rentang usianya, generasi *alpha* saat ini duduk di kelas 1 atau 2 Sekolah Dasar (SD). Dengan kenyataan seperti ini, penggunaan taksonomi bloom lama sebagai acuan pembelajaran bagi generasi *alpha*, maka tak pelak jika sistem pendidikan yang dijalani oleh generasi *alpha* akan menjadi usang dan tidak kompatibel dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu tak heran jika nantinya proses pendidikan generasi *alpha* menjadi tidak berkembang, sekaligus menghilangkan antusiasme dan semangat dalam belajar.

Dari Lee, (2016) berpendapat, bahwa dengan mengadopsi taksonomi bloom digital sebagai acuan pembuatan tugas, hal itu dilakukan untuk menguji efektivitas dalam meningkatkan nilai dan mengembangkan kapasitas siswa untuk menilai karya mereka sendiri. Bagi sekolah-sekolah atau *stakeholder* sudah semestinya untuk menerapkan taksonomi bloom digital, sebab selain harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, taksonomi bloom digital merupakan langkah awal untuk memahami kompetensi siswa generasi *alpha*. Dari karakteristik generasi *alpha* dan dikatakan pula bahwa taksonomi bloom digital banyak diterapkan pada pembelajaran yang progresif dan berhubungan dengan TIK. maka cara dan capaian belajar di zaman sekarang sudah harus berbeda dengan taksonomi bloom yang lama. Hal ini berarti menuntut adanya penyesuaian pembelajaran. dilansir dari www.tirto.id, Tiyastuti mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini masih menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuan. Hal ini berarti kurikulum tersebut telah dirumuskan kurang lebih 6 tahun yang lalu. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian terhadap perkembangan teknologi yang saat ini tumbuh begitu pesat.

Penyesuaian diperlukan pada beberapa pelajaran tertentu yang sekarang sudah sangat terbantu dengan hadirnya teknologi, misalnya proses perhitungan yang sudah dimudahkan dengan munculnya kalkulator atau komputer. Pada Kurikulum 2013 masih diterapkan taksonomi bloom lama dan Tiyastuti menyarankan untuk penyesuaian pada pendidikan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, penyesuaian tersebut bisa dilakukan dengan menerapkan taksonomi bloom digital.

Dari penjelasan di atas peneliti melihat permasalahan tersebut, menarik untuk dikaji. Langkah awal yang dilakukan adalah memilih tempat yang mempunyai indikasi-indikasi permasalahan yang sudah di terangkan sebelumnya tadi, sebagai objek untuk akhirnya dilakukan penelitian. Karena menyebutkan generasi alpha yang rentan usianya ada pada kisaran anak kelas 2 SD, maka tempat yang peneliti tentukan adalah SD atau sekolah dasar. Peneliti akhirnya memilih salah satu sekolah SD di daerah Purwakarta yaitu SD Plus AL-MUHAJIRIN. Tidak semata-mata memilih sekolah tersebut, justru setelah dilakukannya pencarian awal dengan melakukan wawancara kepada guru-guru dan orang tua murid di sekolah tersebut peneliti menganalisa adanya indikasi permasalahan yang serupa dengan yang sudah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya.

Indikasi pertama yang mudah ditemukan ialah sekolah tersebut menerapkan acuan belajar taksonomi bloom digital dengan alasan beberapa guru yang saya wawancarai termasuk guru TIK di sana belum mengetahui adanya acuan belajar ini. Selanjutnya, yang kedua saya melihat SD Plus AL-MUHAJIRIN ini adalah sekolah swasta untuk umum yang berafiliasi dengan yayasan Pondok Pesantren Al-Muhajirin. Anggapan peneliti, mengira, karena berkaitan dengan yayasan Pondok Pesantren sepertinya sekolah ini agak sulit menerima cara belajar baru yang bersifat progresif. Benar saja, anggapan itu divalidasi setelah peneliti harus berulang kali menjelaskan dan meyakinkan aktivitas evaluasi pembelajaran menggunakan acuan belajar digital kepada setiap guru yang diwawancarai, termasuk dengan pihak perizinan dari sekolah tersebut ketika peneliti memberikan surat izin meneliti. Terlihat dari beberapa guru merasa keberatan dengan aktivitas belajar yang akan peneliti lakukan bersama para siswa di dalam laboratorium komputer dengan waktu terbilang lama. Hal ini agaknya selaras dengan apa yang dikatakan oleh Khalid & Pedersen. Kemudian dari sisi orang tua memang tidak ada yang merasa dan

keberatan tetapi ternyata dalam proses penelitian ada keluhan dari para orang tua terhadap aktivitas pembelajaran yang peneliti bawa, ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam bahasan-bahasan mendatang.

Ditambah peneliti memang membutuhkan laboratorium komputer yang dilengkapi jaringan internet. Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan survei tempat yang akhirnya menemukan fasilitas Lab. Komputer di Sekolah Dasar ini terbilang cukup memenuhi persyaratan objek penelitian bagi peneliti.

Maka dari itu dalam upaya membahas penyesuaian pembelajaran peneliti akan mencoba mengintegrasikan taksonomi bloom digital dengan aktivitas evaluasi pembelajaran, pemilihan aktivitas evaluasi pembelajaran yang didasari acuan belajar digital taksonomi bloom dengan alasan hasil daripada pembuatan yang nantinya kurang lebih berbentuk rancangan, itu menjadi hal fundamental dalam melakukan aktivitas di kelas. kemudian aktivitas evaluasi pembelajaran tersebut diterapkan melalui PTK atau Penelitian Tindakan Kelas pada SD Plus AL-MUHAJIRIN Purwakarta. Hal ini didukung sekaligus menjadi motivasi bagi penulis dalam melakukan penelitian, dari Zhang, (2021) ia menyatakan bahwasanya di era digitalisasi yang cerdas, komputer teknologi dapat digunakan untuk melakukan penelitian terapan. Berdasarkan kutipan di atas peneliti percaya penelitian dengan mengintegrasikan taksonomi bloom digital dengan aktivitas evaluasi pembelajaran yang dibuat dalam sebuah rancangan akan menuai hasil yang baik sehingga setelah penelitian ini dilakukan dan hasil yang ada menunjukkan keberhasilan, hal tersebut nantinya akan menjadi kepuasan tersendiri dan pengetahuan baru bagi peneliti, selain itu peneliti berharap bisa hasil penelitian ini bisa menjadi referensi bagi pembaca atau peneliti lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, selanjutnya rumusan masalah ialah bagaimana merancang aktivitas pembelajaran di sekolah dengan taksonomi bloom digital, berikut hal-hal yang akan dikaji:

1. Bagaimana merancang aktivitas pembelajaran di sekolah dengan taksonomi bloom digital pada mata pelajaran TIK yang akan disampaikan di sekolah SD PLUS AL-MUHAJIRIN, Purwakarta. Dalam merancang aktivitas pembelajaran dengan taksonomi bloom digital?

2. Bagaimana hasil belajar siswa di mata pelajaran TIK yang telah disampaikan, di sekolah SD PLUS AL-MUHAJIRIN Purwakarta melalui rancangan aktivitas evaluasi pembelajaran menggunakan taksonomi bloom digital?
3. Bagaimana merekomendasikan aktivitas evaluasi pembelajaran dibuat berdasarkan taksonomi bloom digital yang nantinya berupa rancangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, dengan begitu apa yang akan dilakukan pada penelitian adalah untuk mengetahui perancangan aktivitas pembelajaran dengan taksonomi bloom digital. Sesuai dengan rumusan masalah, berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui perancangan aktivitas pembelajaran di sekolah dengan taksonomi bloom digital pada mata pelajaran TIK yang akan disampaikan di sekolah SD PLUS AL-MUHAJIRIN Purwakarta. Dalam merancang aktivitas pembelajaran dengan taksonomi bloom digital.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui aktivitas evaluasi pembelajaran menggunakan taksonomi bloom digital di mata pelajaran TIK yang telah disampaikan, pada sekolah SD PLUS AL-MUHAJIRIN Purwakarta melalui aktivitas evaluasi pembelajaran tersebut.
3. Untuk merekomendasikan aktivitas evaluasi pembelajaran dibuat berdasarkan taksonomi bloom digital yang nantinya berupa rancangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan sebelumnya maka manfaat penelitian ini yaitu dapat membantu para siswa, terlebih untuk guru dan kepala sekolah. Siswa dapat mengembangkan diri dari model pembelajaran yang dibawakan oleh guru. Selain itu antusiasme siswa pun meningkat. Kemudian para guru bisa termotivasi untuk terus mengembangkan model pembelajaran yang tepat bagi siswa, terutama siswa generasi alpha. Bermanfaat pula bagi peneliti lain yang hendak mencari referensi seputar permasalahan terkait. Harapan peneliti dari hasil penelitian ini secara rinci dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Jika dijabarkan, manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman terhadap acuan belajar melalui penggunaan Taksonomi bloom digital.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan serta pemahaman baru bagi peneliti mengenai acuan belajar pada Taksonomi bloom digital.
 - b. Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat mengembangkan diri dari model pembelajaran yang dibawakan oleh guru. Selain itu, diharapkan antusiasme siswa pun meningkat.
 - c. Bagi guru

Bagi guru diharapkan guru dapat termotivasi untuk terus mengembangkan model pembelajaran yang tepat bagi siswa, terutama siswa generasi alpha.